

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual menjadi salah satu pelanggaran hak anak yang sangat mengkhawatirkan. Tindakan tersebut, seringkali terjadi bersamaan dengan bentuk kekerasan lainnya, dapat melibatkan kontak fisik langsung atau paparan bahasa dan gambar seksual yang tidak diinginkan (UNICEF, 2023). Menurut Laporan Status Global Pencegahan Kekerasan terhadap Anak tahun 2020, sekitar satu miliar anak, atau separuh dari total populasi anak di dunia, mengalami berbagai bentuk kekerasan seperti fisik, seksual, dan psikologis, yang dapat menyebabkan cedera, disabilitas, bahkan kematian (WHO, 2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa Indonesia saat ini mengalami darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan data KemenPPPA, terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.162 kasus. (CNN, 2023).

Peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terus menyebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data (BPS, 2023), terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022, mencapai 561 kasus. Angka ini meningkat

dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 548 kasus pada 2021 dan 427 kasus pada 2020. Kota Padang menjadi Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dengan kasus tertinggi kasus Kekerasan seksual pada anak. Menurut BPS (2023) kota Padang pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yaitu sebanyak 89 kasus dibandingkan tahun sebelumnya terdapat 69 kasus.

Kekerasan seksual pada anak menciptakan dampak traumatis sepanjang hidup, terutama karena mereka seringkali belum memahami kondisi yang terjadi dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban. Sebagai subjek dari pelanggaran hawa nafsu pelaku, anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami dampak serius pada aspek psikologis dan psikososial dalam diri mereka (Octaviani, 2021). Dampak psikologis dan psikososial kekerasan seksual pada anak sangat mendalam dan kompleks. Secara psikologis, anak yang menjadi korban cenderung mengalami trauma berat dalam bentuk gangguan stres pasca-trauma, depresi, dan kecemasan. Di sisi psikososial, korban kekerasan seksual sering kali mengalami isolasi sosial, kesulitan percaya pada orang lain, dan terkadang mengembangkan perilaku risiko atau maladaptif sebagai mekanisme koping. Semua ini dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak hingga masa dewasa (Neherta, 2017).

Beberapa usaha pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan pengetahuan pada anak sekolah masih belum optimal. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan anak tidak mengetahui dan mengabaikan aktivitas yang tergolong sebagai kekerasan seksual. Sementara itu sebanyak 69% siswa yang dilakukan survey terkait pengetahuan kekerasan seksual masih dikatakan belum

kompeten dan belum memahami kekerasan seksual pada anak (Suryani, 2022). Penelitian Brown & Goodyear (2012), didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan anak terkait jenis-jenis tindakan yang mengandung unsur seksual. Dengan demikian diperlukan sebuah langkah atau metode untuk meningkatkan pemahaman anak terkait kekerasan seksual pada anak usia sekolah salah satunya dengan pendidikan kesehatan (Suryani, 2022).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik (Putri & Nora, 2022). Pendidikan kesehatan yang diberikan secara dini sangat penting untuk melindungi anak-anak dari potensi kekerasan seksual dan pelecehan. Pengetahuan tentang seks memberikan anak pemahaman yang lebih baik mengenai tubuhnya sendiri, batasan-batasan pribadi, dan perilaku yang tidak boleh diterima. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah mengidentifikasi dan melaporkan situasi yang tidak aman atau merugikan (Fransisca, 2022).

Pendidikan kesehatan juga membantu membentuk sikap yang sehat terhadap tubuh dan hubungan antar pribadi. Selain itu, memberikan sikap pencegahan kekerasan seksual secara bertahap dan sesuai usia dapat membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia mereka. Ini adalah langkah penting dalam memberikan perlindungan dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak-anak. (Fransisca, 2022).

Metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan untuk anak usia sekolah ada beberapa macam diantaranya curah pendapat (*brain storming*), diskusi kelompok, bola salju (*snow balling*), kelompok kecil (*bruzz group*), bermain peran (*role play*), permainan simulasi (*simulation game*) (Notoatmodjo, 2012). Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan interaktif. Permainan interaktif merupakan permainan yang dikemas dalam pembelajaran, sehingga anak didik menjadi aktif dan senang dalam belajar, salah satu media permainan yang dapat digunakan adalah ular tangga.

Media permainan edukasi ular tangga bisa membantu menaikkan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual, sehingga demikian pendidikan kesehatan dengan memakai media permainan edukasi ular tangga ini bisa menciptakan topik yang diajarkan lebih jelas dan pembelajaran lebih menarik dan menciptakan inspirasi abstrak menjadi lebih konkrit sehingga gampang diterima oleh anak (Iis et al., 2022).

Media ular tangga merupakan permainan edukasi yang seimbang antara suasana yang menyenangkan dan keseriusan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan berujung pada perubahan sikap anak (Edi & Taufik, 2019). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvika, (2018) dengan hasil terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2022) dengan hasil pendidikan seksual dengan media ular tangga memiliki dampak signifikan terhadap

peningkatan persepsi dan sikap anak mengenai kesehatan seksual dan kekerasan seksual.

Selain menggunakan media ular tangga, permainan monopoli menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada anak. Permainan monopoli dapat meningkatkan jiwa kompetitif dan kemampuan berhitung sederhana. Selain itu, pemain harus mampu menguasai materi dalam permainan agar bisa lolos dan menjalankan pionnya ke posisi akhir (Rahmi, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2020) didapatkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Hutami (2019) dengan hasil metode permainan monopoli efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) di SDN 36 Gunung Sarik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual masih dalam kategori rendah. Hal itu juga terbukti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan bahwa sekolah belum memfasilitasi pendidikan pencegahan kekerasan seksual bagi muridnya. Hasil wawancara pada 10 siswa dari kelas 3, 4 dan 5 didapatkan data bahwa 8 siswa tidak tahu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Sedangkan 7 dari 10 siswa tidak tahu apa yang dilakukan jika ada yang menyentuh 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk menetapkan lokasi penelitian di SDN 36 Gunung Sarik tersebut.

Kurangnya pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual dapat mendekatkan anak kepada risiko kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat perbedaan pengaruh permainan ular tangga dan permainan monopoli dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sehingga rumusan masalah peneliti adalah “Bagaimanakah perbedaan pengaruh permainan ular tangga dan permainan monopoli dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak di SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang.?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh permainan ular tangga dan permainan monopoli dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak di SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui skor rerata pengetahuan dan sikap anak sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media monopoli dan ular tangga di SDN 36 Gunung Sarik.

- b. Diketahui skor rerata pengetahuan dan sikap anak sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media monopoli dan ular tangga di SDN 36 Gunung Sarik.
- c. Diketahui perbedaan skor rerata pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media monopoli dan ular tangga di SDN 36 Gunung Sarik.
- d. Diketahui perbedaan skor rerata sikap anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media monopoli di SDN 36 Gunung Sarik.
- e. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan monopoli dan ular tangga terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN 36 Gunung Sarik.
- f. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan monopoli dan ular tangga terhadap sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN 36 Gunung Sarik.

D. Manfaat

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan anak, jiwa, maupun keluarga. Serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

2. Orang tua dan sekolah

Dapat mencegah atau mengurangi sedini mungkin dampak buruk dari kekerasan seksual pada anak ketika sudah mengetahui data tentang kekerasan seksual pada anak, mampu memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak sehingga dapat memaksimalkan potensi anak dalam menjalankan kehidupannya.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang.

